

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ke-4 ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dan saran yang diperoleh ketika melakukan penelitian skripsi dengan judul “Tinjauan Feminisme pada Tokoh Ginko sebagai Dokter Perempuan Pertama di Jepang dalam Novel *Hanauzumi* Karya Watanabe Jun’ichi”. Penulis akan memaparkan garis besar dan kesimpulan dari bab III dan memberikan saran tentang penelitian selanjutnya.

#### 4.1 Kesimpulan

Demi mengejar ketinggalannya dari negara-negara Barat, pemerintahan Meiji berusaha untuk melakukan perubahan. Salah satu perubahan itu adalah dalam bidang pendidikan. Pemerintah Meiji mengeluarkan slogan *Fukoku Kyohei*, yang berarti “Negara Kaya, Militer Kuat” bertujuan untuk meningkatkan penguatan militer dan sistem yang mengadopsi Barat. Salah satunya adalah melalui *Mission Iwakura*, yaitu mengirimkan utusan ke Amerika dan Eropa untuk mencari suatu sistem pendidikan yang cocok bagi bangsa Jepang. Kemudian lahirlah sistem pendidikan *Kyoubukurei* yang berdasarkan pola Barat namun masih mengandung moral Konfusianisme. Melalui kebijakan tersebut justru telah membuat perempuan tersubordinasi, sehingga perempuan tidak dapat mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya seperti laki-laki.

Novel *Hanauzumi* merupakan salah satu novel yang menggambarkan keadaan masyarakat Jepang pada masa pemerintahan Meiji. Tokoh utama dalam

novel ini adalah Gin Ogino atau Ginko. Ia memiliki ideologi feminisme yang melawan sistem patriarki dan aturan pemerintahan.

Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menganalisis mengenai kesadaran feminisme yang muncul dalam diri Ginko yang berkaitan pula dengan beberapa hal yang melatarbelakangi keputusan Ginko untuk menjadi seorang dokter, dan perjuangan Ginko untuk menjadi dokter serta kendala-kendala yang dialami tokoh Ginko untuk menjadi seorang dokter di Jepang yang menunjukkan feminisme.

Dari tahapan-tahapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ginko adalah seorang perempuan Jepang yang memiliki kesadaran untuk dapat mengenyam pendidikan yang sama seperti yang didapat laki-laki. Hal ini muncul dikarenakan atas keadaan yang menimpa dirinya. Ia telah tertular penyakit kelamin (*gonorrhoea*) dari mantan suaminya. Kesadaran feminisme pada tokoh Ginko telah mendorongnya untuk menjadi seorang dokter karena pada masa itu belum ada dokter perempuan, semuanya dokter laki-laki. Hal ini disebabkan karena pada masa pemerintahan Meiji, tugas perempuan adalah bekerja di wilayah domestik (di dalam rumah), sedangkan laki-laki bekerja di wilayah publik (di luar rumah). Keputusannya menjadi dokter juga berdasarkan pada keyakinannya bahwa banyak perempuan Jepang yang juga menderita penyakit yang sama seperti dirinya namun mereka tidak memeriksakannya karena merasa malu.

Namun, pandangan masyarakat pada masa itu terhadap perempuan telah membuat posisi perempuan menjadi ter subordinasi termasuk dalam bidang pendidikan. Perempuan dianggap tidak pantas untuk mengenyam pendidikan yang

sama dengan pendidikan yang diterima laki-laki. Oleh karena itu, perjuangan Ginko dalam melawan pandangan tersebut terhadap perempuan telah membuktikan bahwa perempuan juga berhak untuk mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki termasuk dalam pendidikan. Melalui semangat feminisme dalam diri Ginko pada akhirnya ia dapat menjadi dokter perempuan pertama di Jepang di masa pemerintahan Meiji.

#### 4.2 Saran

Perjuangan tokoh seorang perempuan yang digambarkan dalam novel *Hanauzumi* tidak hanya dapat dianalisis dengan pendekatan feminisme. Keadaan perempuan Jepang yang mengalami subordinasi dan juga kuatnya budaya patriarki di masa awal pemerintahan Meiji juga dapat dianalisis dengan beberapa pendekatan lainnya. Untuk penelitian berikutnya, mungkin peneliti dapat menganalisis gambaran kehidupan masyarakat Jepang pada masa pemerintahan Meiji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penulis yakin bahwa novel *Hanauzumi* ini masih banyak yang dapat digali untuk dijadikan bahan penelitian.